

EFIKASI DIRI DAN KESEJAHTERAAN PSIKOLOGIS PADA GURU HONORER SEKOLAH DASAR DI AMBARAWA

Brigita Sherly Atmadinar¹, Sutarto Wijono²
brigitasherly18@gmail.com¹, sutarto.wijono@uksw.edu²
Universitas Kristen Satya Wacana

ABSTRAK

Kesejahteraan psikologis memiliki dampak positif terhadap guru honorer. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi hubungan antara efikasi diri dengan kesejahteraan psikologis pada guru honorer Sekolah Dasar di Ambarawa. Partisipan penelitian ini berjumlah 42 guru honorer di Ambarawa dengan menggunakan teknik saturation sampling atau sampling jenuh. Instrumen pengumpulan data menggunakan Skala Norwegian Teacher Self-Efficacy Scale (NTSES) untuk mengukur efikasi diri dan Ryff's Psychological Well-being Scale untuk mengukur kesejahteraan psikologis. Teknik analisis data yang digunakan adalah korelasi Spearman rank coefficient correlation dari Spearman. Berdasarkan hasil analisis data, diperoleh koefisien korelasi sebesar $r=0,713$ dengan nilai p sebesar 0,000 ($p<0,05$). Hasil tersebut menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara efikasi diri dengan kesejahteraan psikologis pada guru honorer sekolah dasar di Ambarawa.

Kata Kunci: Efikasi diri; Kesejahteraan psikologis; Guru honorer.

ABSTRAC

Psychological well-being has a positive impact on honorary teachers. This study aims to identify the relationship between self-efficacy and psychological well-being in honorary elementary school teachers in Ambarawa. The participants of this study amounted to 42 honorary teachers in Ambarawa using saturation sampling technique. The data collection instrument used the Norwegian Teacher Self-Efficacy Scale (NTSES) to measure self-efficacy and Ryff's Psychological Well-being Scale to measure psychological well-being. The data analysis technique used was Spearman's rank coefficient correlation. Based on the results of data analysis, a correlation coefficient of $r=0.713$ was obtained with a p value of 0.000 ($p<0.05$). These results indicate that there is a positive and significant relationship between self-efficacy and psychological well-being in honorary elementary school teachers in Ambarawa.

Keywords: Self-efficacy; Psychological well-being; Honorary teachers.

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan upaya bangkit untuk pemerataan dan meningkatkan potensi pelajar guna mencapai mutu pendidikan yang diinginkan (Sujana, 2019). Pada era *new normal* ini, setiap organisasi pendidikan di sekolah perlu melakukan adaptasi dan berusaha untuk *survive* dalam menghadapi terjadinya perubahan. Dalam menghadapi perubahan tersebut, guru memiliki peran penting salah satu bentuk nya dengan menciptakan model pembelajaran yang sesuai dengan era *new normal*. Berdasarkan Pujaningsih (2020) pada pembelajaran tatap muka di era *new normal* guru (honorer) diuntut untuk menciptakan dan mengembangkan model pembelajaran yang dapat meningkatkan karakter peserta didik. Hal ini akan menimbulkan persaingan yang sangat ketat antar sekolah pada pelayanan pendidikan di sekolah. Wahyudi,dkk (2022) persaingan antar lembaga pendidikan merupakan fakta yang tak terbantahkan dan semakin intensif, kondisi seperti ini lembaga pendidikan proaktif dalam merespon jika menginginkan eksistensi dan pengembangan yang berkelanjutan. Demikian juga halnya yang terjadi di Sekolah Dasar Ambarawa, mereka berusaha beradaptasi dengan situasi tersebut dan berimbas kepada setiap guru salah satunya guru honorer. Oleh karena itu, guru honorer yang diuntut dalam melakukan yang terbaik akan mendapatkan penyesuaian dan mengalami kesejahteraan psikologis.

Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan pada 12 guru honorer Sekolah

Dasar yang ada di Ambarawa pada hari Kamis tanggal 19 Januari 2023, Penulis mengidentifikasi akan adanya fenomena terkait dengan kesejahteraan psikologis pada guru honorer Sekolah Dasar. Dari 12 orang guru honorer Sekolah Dasar dapat diidentifikasi 8 orang mengatakan bahwa mereka belum mendapat kesempatan untuk diangkat jabatan (guru tetap) oleh sekolah dan mereka merasa akan berjuang, belajar, serta survive untuk mendapatkan itu. Sementara 4 orang lainnya menjelaskan mengalami tekanan hidup dalam pekerjaannya menjadi guru honorer dikarenakan pekerjaan yang tidak tetap atau kontrak tersebut. Hal tersebut di dukung oleh penelitian Ryan & Deci (2001) menyatakan pemenuhan kebutuhan psikologis ini berkaitan dengan kesejahteraan psikologis seseorang, dimana semakin terpenuhinya kebutuhan psikologis orang tersebut, maka kesejahteraan psikologisnya pun akan semakin meningkat. Atas dasar fenomena tersebut diduga terdapat masalah terkait dengan kesejahteraan psikologis pada guru honorer Sekolah Dasar.

Oleh karena itu, penelitian kesejahteraan psikologis penting untuk dilakukan dan diteliti lebih lanjut. Pentingnya penelitian kesejahteraan psikologis ini di dukung oleh penelitian yang telah dilakukan sebelumnya pada guru honorer oleh Istiqomah (2021) mengenai “Kesejahteraan psikologis guru honorer di SMA Negeri 13 Depok”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ketika berkonsentrasi pada kesejahteraan psikologis guru honorer, ada banyak faktor yang mempengaruhi kesejahteraan psikologis mereka. Banyak faktor ini dapat menjadi subjek penelitian lebih lanjut. Penelitian lain tentang kesejahteraan psikologis dilakukan oleh Mercer, dkk (2020) membuktikan bahwa kesejahteraan psikologis sangat penting untuk berfungsinya bahasa secara efektif guru mengajar melalui pra-sekolah hingga perguruan tinggi, karena dapat memfasilitasi kreativitas mengajar, membangun hubungan positif dengan pembelajar bahasa, menghadapi lebih sedikit kesulitan disiplin, dan meningkatkan tingkat prestasi siswa. Oleh karena itu, beberapa penelitian dan fenomena yang ada mengenai kesejahteraan psikologis yang ada terkhususnya pada guru honorer penting untuk dilakukan penelitian lebih lanjut.

Kesejahteraan psikologis memiliki dampak positif terhadap guru honorer. Menurut Alanen, dkk (2020) Guru yang memiliki kesejahteraan psikologis yang baik, maka lebih mudah menghadapi masalah, dapat terhindar dari *stress*, dapat mengontrol diri, dan mudah bersosialisasi dengan baik. Hal tersebut senada dengan penelitian yang dilakukan oleh Diener (2019) menyatakan kesejahteraan psikologis yang tinggi akan meningkatkan kesehatan, umur panjang, menambah fungsi hidup, membentuk kualitas hidup dan juga dapat menambah harapan untuk hidup. Sebaliknya, kesejahteraan psikologis juga dapat memiliki dampak negatif. Menurut Winefield (2019) ketika individu memiliki kesejahteraan psikologis yang rendah akan cenderung mengalami tekanan psikologis yang lebih tinggi. Serta munculnya gejala mental illness dan depresi (Harries, 2020). Menurut Desyanti dan Mafazi (2016) menyatakan rendahnya kesejahteraan psikologis pada guru dapat menyebabkan kelelahan seperti: kelelahan emosional, deperesonalisasi, ataupun merasa kurang profesional sehingga akan melampiaskannya kepada siswa dengan menyalahkan para siswanya saat mengajar.

Individu khususnya guru honorer dalam proses mencapai kesejahteraan psikologis terdapat faktor-faktor yang mempengaruhinya. Menurut Keyes, Shmotkin, Ryff (2002) faktor yang memengaruhi kesejahteraan psikologis antara lain: Usia dan status pendidikan (*age and educational status*), Dukungan Sosial (*social support*), Status sosial ekonomi (*social economic status*), dan Kepribadian (*Personality trait*) dimana individu dengan banyak keterampilan pribadi dan sosial, seperti: Penerimaan diri dan Efikasi diri. Berdasarkan faktor kesejahteraan psikologis dari Keyes, Shmotkin, Ryff (2002) terdapat di salah satu komponen faktor kepribadian yaitu efikasi diri yang memiliki peran penting dalam kesejahteraan psikologis dengan diyakini, semakin tinggi efikasi diri maka akan

semakin tinggi juga kesejahteraan psikologis terkhususnya untuk guru honorer tersebut.

Pentingnya meneliti efikasi diri pada guru honorer sekolah dasar ambarawa menjadi salah satu faktor dalam meningkatkan kesejahteraan psikologis pada guru honorer. Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan kepada 12 guru honorer Sekolah Dasar di Ambarawa, 10 guru honorer mengatakan bahwa dalam era 4.0 yang sangat memberikan dampak bagi profesi guru akan menganalisis terhadap tugas mengajar dan kompetensi yang memengaruhi situasi yang berhubungan dengan tugas pengajaran berkaitan dalam kesejahteraan psikologis guru. Menurut 2 guru honorer lainnya mengatakan seorang guru harus memiliki sebuah keyakinan terhadap kemampuan yang dimilikinya dalam hal belajar mengajar agar dapat meningkatkan pembelajaran dan prestasi siswa. Dengan hal tersebut, sangat berkaitan dengan kemampuan dasar yang wajib dimiliki seorang guru sesuai dengan keyakinan pribadi (efikasi diri) guru tentang potensi dalam hal menyelesaikan tanggung jawab akademik mereka. Hasil wawancara tersebut sama halnya dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Grobelny, dkk (2021) yang menjelaskan bahwa efikasi diri memiliki hubungan dengan kesejahteraan psikologis guru. Efikasi diri membantu guru dalam hal konsep kesejahteraan psikologis secara eudaimonik (baik divensi internal maupun eksternal).

Ada beberapa penemuan hubungan efikasi diri dengan kesejahteraan psikologis pada guru. Hal tersebut didukung oleh hasil penelitian yang dilakukan oleh Cansoy, dkk (2020) dengan menggunakan subjek guru di Istanbul, menghasilkan adanya hubungan yang positif signifikan antara efikasi diri dengan kesejahteraan psikologis. Dalam penelitian lainnya yang dilakukan Atuna & Harsono (2022) menghasilkan adanya hubungan signifikan dan positif antara efikasi diri dengan kesejahteraan psikologis pada guru SLB di Kota Malang. Dalam penelitian yang dilakukan Grobelny, dkk (2021) menghasilkan adanya hubungan positif dan signifikan antara efikasi diri pada guru terkait dengan kesejahteraan psikologis mereka dalam istilah *hedonis* dan *eudaimonik*. Oleh karena itu, dapat dilihat bahwa efikasi diri cukup menentukan kesejahteraan psikologis pada guru.

Ada perbedaan dengan penelitian sebelumnya dan penelitian saat ini. Dapat dilihat dari penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Suranto & Sugiarti (2021), dimana penelitian tersebut menjelaskan efikasi diri pada guru pendidikan usia dini, namun pada penelitian saat ini berfokus pada efikasi diri pada guru honorer. Selain itu, populasi dan teknik sampel yang digunakan pada penelitian sebelumnya menggunakan Guru PAUD di Kabupaten Grobong dan teknik *Incidental sampling*, berbeda dengan penelitian saat ini yang berfokus pada Guru Honorer Sekolah Dasar yang ada di Ambarawa dengan teknik *Saturation sampling* atau teknik *sampling* jenuh. Berdasarkan hal tersebut, penulis mengharapkan hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi pembeda dari penelitian sebelumnya dikarenakan peneliti mengikuti saran yang telah diberikan dari penelitian sebelumnya. Alasan lainnya, penulis melakukan penelitian pada guru honorer Sekolah Dasar di Ambarawa karena penelitian mengenai efikasi diri dan kesejahteraan psikologis belum pernah dilakukan sebelumnya. Oleh sebab itu, dalam penyusunan proposal ini penulis tertarik untuk meneliti: “Hubungan Antara Efikasi Diri dengan Kesejahteraan Psikologis Pada Guru Honorer Sekolah Dasar di Ambarawa.”

METODE PENELITIAN

Desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan desain korelasional. Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah skala psikologis dalam bentuk kuesioner. Menurut Sugiyono (2019) kuesioner merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan memberikan berbagai pernyataan tertulis kepada responden. Teknik analisis data dalam penelitian ini akan

menggunakan Analisis Korelasi Spearman rank coefficient correlation (dua variabel) yang dapat dihitung dengan menggunakan bantuan komputerisasi SPSS (Statistical of Package for Social Science) versi 25.0 for windows untuk melihat hubungan antara efikasi diri (X) dengan kesejahteraan psikologis (Y) pada Guru Honorer Sekolah Dasar di Ambarawa.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Hasil Statistik Deskriptif

a. Kategorisasi Efikasi Diri

Tabel 1
Kategorisasi Efikasi Diri

Skor	Kriteria	F	Presentase (%)	Min	Max	Mean
85-96	Tinggi	21	50%			
74-84	Sedang	10	23,81%	63	96	81,88
63-73	Rendah	11	26,19%			
Jumlah		42	100%	SD=5,5		

Berdasarkan data tersebut dapat dilihat bahwa pada variabel efikasi diri memiliki nilai minimum 63 dan nilai maximum sebesar 96, dengan nilai rata-rata (mean) efikasi diri sebesar 81,88 atau bisa di bulatkan menjadi sebesar 82, dan standar deviasi data efikasi diri 5,5. Dalam data tabel kategori efikasi diri tersebut, dapat di deskripsikan kategori skor nilai efikasi diri dari 42 responden menunjukkan tingkatan tinggi sampai rendah. Dalam persebaran kategori efikasi diri yang tinggi memperoleh hasil presentase sebesar 50%, pada kategori sedang sebesar 23,81%, dan pada kategori rendah sebesar 26,19%. Hal ini dapat disimpulkan bahwa tingkat efikasi diri pada guru honorer sekolah dasar di ambarawa dalam kategori sedang, dilihat dari nilai rata-rata (mean) efikasi diri yaitu 81,88.

b. Kategorisasi Kesejahteraan Psikologis

Tabel 2
Kategorisasi Kesejahteraan Psikologis

Skor	Kriteria	F	Presentase (%)	Min	Max	Mean
56-64	Tinggi	18	42,86%			
49-55	Sedang	13	30,95%	41	64	53,40
41-48	Rendah	11	26,19%			
Jumlah		42	100%	SD=3,84		

Berdasarkan data tersebut dapat dilihat bahwa pada variabel kesejahteraan psikologis memiliki nilai minimum 41 dan nilai maximum sebesar 64, dengan nilai rata-rata (mean) kesejahteraan psikologis sebesar 53,40 atau bisa di bulatkan menjadi sebesar 53, dan standar deviasi data kesejahteraan psikologis 3,84. Dalam data tabel kategori kesejahteraan psikologis tersebut, dapat di deskripsikan kategori skor nilai kesejahteraan psikologis dari 42 responden menunjukkan tingkatan tinggi sampai rendah. Dalam persebaran kategori kesejahteraan psikologis yang tinggi memperoleh hasil presentase sebesar 42,86%, pada kategori sedang sebesar 30,95%, dan pada kategori rendah sebesar 26,19%. Hal ini dapat disimpulkan bahwa tingkat kesejahteraan psikologis pada guru honorer sekolah dasar di ambarawa dalam kategori sedang, dilihat dari nilai rata-rata (mean) kesejahteraan psikologis yaitu 53,40.

2. Hasil Uji Asumsi

a. Uji Normalitas

Uji normalitas pada penelitian ini akan menggunakan rumus *One Sample Kolmogorov-Smirnov Test* dengan program SPSS versi 25.0 for windows. Data berdistribusi normal jika nilai signifikannya lebih besar dari 0,05 ($p > 0,05$).

Tabel 3
Uji Normalitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		
	Efikasi Diri	Kesejahteraan Psikologis
N	42	42
Test Statistic	0,143	0,103
Asymp. Sig.	0,031	0,200

Berdasarkan hasil analisis uji normalitas diperoleh skor Efikasi diri *Kolmogorov-smirnov* = 0,143 dan nilai signifikansi = 0,031 ($p < 0,05$). Sebaran skor kesejahteraan psikologis diperoleh skor *Kolmogorov-smirnov* = 0,103 dan nilai signifikansi = 0,200 ($p > 0,05$). Dari hasil analisis tersebut dapat diasumsikan bahwa skor pada variabel efikasi diri distribusi data tidak normal dan untuk variabel kesejahteraan psikologis distribusi data dinyatakan normal.

b. Uji Linearitas

Uji Linear pada penelitian ini menggunakan uji Anova dan data variabel X dan Y dinyatakan linear bila *deviant from linearity* signifikan ($p > 0.05$).

Tabel 4
Uji Linearitas Antara Efikasi diri Dan Kesejahteraan Psikologis
ANOVA Table

Variabel X	Variabel Y	F	Signifikansi
Efikasi diri	Kesejahteraan Psikologis	0,566	0,892

Berdasarkan hasil uji linearitas antara Efikasi diri dan Kesejahteraan psikologi didapatkan nilai *deviation from linearity* nilai F beda = 0,566 dan nilai signifikansi = 0,892 ($p > 0,05$) yang berarti hubungan antara kedua variabel linier.

3. Hasil Uji Hipotesis

Uji Hipotesis pada penelitian ini menggunakan teknik statistik korelasi *Spearman rank coefficient correlation* dikarenakan variabel efikasi diri tidak normal sedangkan pada variabel kesejahteraan psikologis sudah memenuhi asumsi normalitas.

Tabel 5
Uji Korelasi Antara Efikasi diri Dan Kesejahteraan Psikologis
Correlations

Variabel	Kesejahteraan Psikologis	
Efikasi diri	Spearman Correlation	0,713
	Sig. (1-tailed)	0,000
	N	42

Berdasarkan hasil yang didapatkan dari hasil uji korelasi antara efikasi diri dan kesejahteraan psikologis, yaitu nilai $r = 0,713$ dan nilai signifikansi = 0,000 ($p < 0.05$) yang berarti ada korelasi positif yang signifikan antara efikasi diri dan kesejahteraan psikologis.

Pembahasan

Penelitian ini menguji hipotesis yang menyatakan terdapat hubungan positif dan signifikan antara efikasi diri dengan kesejahteraan psikologis Guru Honorer Sekolah Dasar

di Ambarawa. Dalam menganalisa data uji hipotesis menggunakan teknik statistik korelasi Spearman rank coefficient correlation dengan program SPSS versi 25.0 for windows. Hasil uji korelasi antara efikasi diri dan kesejahteraan psikologis yang dilakukan peneliti menunjukkan nilai koefisien $r=0,713$; $p < 0.05$. Hasil dari data uji hipotesis tersebut dapat disimpulkan bahwa H1 diterima dikarenakan terdapat hubungan positif dan signifikan antara efikasi diri dengan kesejahteraan psikologis pada guru honorer sekolah dasar di Ambarawa. Artinya semakin tinggi efikasi diri, maka semakin meningkatnya juga kesejahteraan psikologis pada guru honorer. Begitu juga sebaliknya, semakin rendah efikasi diri, maka semakin rendah juga kesejahteraan psikologis pada guru honorer. Hasil penelitian ini mungkin disebabkan oleh yang pertama, sebagian guru honorer sekolah dasar di Ambarawa menganggap bahwa efikasi diri menjadi dasar dalam melakukan aktivitas sehingga mendapatkan keyakinan dalam mengatasi tantangan yang akan dihadapi, sehingga kesejahteraan psikologis meningkat. Hal ini di dukung oleh hasil penelitian dari Kong (2021) menyatakan efikasi diri memegang peran dalam kehidupan sehari-hari, dengan munculnya efikasi diri pada guru dapat meningkatkan kesejahteraan psikologis dalam melakukan tugas sehingga dapat tercapai sesuai target dengan hasil yang maksimal. Kedua, sebagian guru honorer sekolah dasar di Ambarawa bahwa dengan mereka memiliki efikasi diri ,maka akan dapat mengetahui keahlian dan batasan dalam dirinya, sehingga dapat meningkatkan kesejahteraan psikologis mereka. Hal ini di dukung oleh penelitian Dewaele,dkk (2019) menyatakan guru yang mempunyai efikasi diri memiliki kemampuan untuk mengatasi rintangan, itu dapat menciptakan kesejahteraan psikologis.

Dalam hasil penelitian ini dapat menunjukkan bahwa dari jumlah total sampel 42 guru honorer sekolah dasar di Ambarawa, terdapat 21 orang dengan presentase 50% memiliki tingkat efikasi diri yang tinggi, 10 orang dengan presentase 23,81% memiliki tingkat efikasi diri yang sedang, dan 11 orang dengan presentase 26,19% memiliki tingkat efikasi diri yang rendah. Mean atau rata-rata dari nilai efikasi diri adalah 81,88 yang menjelaskan bahwa kategori efikasi diri secara keseluruhan adalah sedang. Berdasarkan hasil ini, dapat disimpulkan bahwa guru honorer sekolah dasar di Ambarawa memiliki tingkat efikasi diri yang dapat dikategorikan sebagai sedang. Hal ini dapat dilihat dari hasil nilai rata-rata (mean) pada efikasi diri yang berada dalam kategori sedang.

Pada variabel kesejahteraan psikologis dari jumlah total sampel 42 guru honorer sekolah dasar di Ambarawa, terdapat 18 orang dengan presentase 42,86% memiliki tingkat kesejahteraan psikologis yang tinggi, 13 orang dengan presentase 30,95% memiliki tingkat kesejahteraan psikologis yang sedang, dan 11 orang dengan presentase 26,19% memiliki tingkat kesejahteraan psikologis yang rendah. Mean atau rata-rata dari nilai kesejahteraan psikologis adalah 53,40 yang menjelaskan bahwa kategori kesejahteraan psikologis secara keseluruhan adalah sedang. Berdasarkan hasil ini, dapat disimpulkan bahwa guru honorer sekolah dasar di Ambarawa memiliki tingkat kesejahteraan psikologis yang dapat dikategorikan sebagai sedang. Hal ini di dukung dari hasil nilai rata-rata (mean) pada kesejahteraan psikologis yang berada dalam kategori sedang.

Bagi guru honorer sekolah dasar di Ambarawa diharapkan dapat meningkatkan efikasi diri yang baik agar dapat memiliki kesejahteraan psikologis yang baik juga. Hal ini sejalan dengan Mafazi (2017) menyatakan guru honorer yang memiliki efikasi diri dan kesejahteraan psikologis yang baik dapat mendorong guru honorer untuk berusaha lebih keras dalam proses belajar mengajar sehingga peserta didik lebih mudah memahami apa yang di ajarkan. Guru honorer yang memiliki efikasi yang baik dapat mempengaruhi cara berpikir, perasaan, dan perilaku dalam menghadapi suatu masalah yang dihadapi. Hal ini sejalan dengan Bandura (1997) yang mengatakan tingkat efikasi diri seseorang dapat mempengaruhi seseorang dalam menyelesaikan sebuah masalah. Guru honorer diharapkan

juga mampu meningkatkan dalam berpikir positif dalam menghadapi masalah dan mampu menyelesaikan dengan baik. Hal ini sejalan dengan Wells (2010) kesejahteraan psikologis mengarahkan seseorang untuk memiliki persepsi yang positif terhadap pengalaman hidupnya dan keberhasilan mengelola tantangan dan kesulitan yang mungkin akan datang.

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, terdapat keterbatasan dalam penelitian ini seperti pada jumlah sampel yang terlalu sedikit atau kecil sehingga kurang dapat dalam menggambarkan keadaan yang sesungguhnya.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian setelah analisa yang ada di atas, dapat menghasilkan kesimpulan bahwa terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara efikasi diri dengan kesejahteraan psikologis pada guru honorer Sekolah Dasar di Ambarawa. Dengan demikian, semakin tinggi tingkat efikasi diri pada guru honorer Sekolah Dasar di Ambarawa maka akan semakin meningkat pula kesejahteraan psikologisnya, begitu sebaliknya semakin rendah efikasi diri pada guru honorer Sekolah Dasar di Ambarawa maka akan semakin rendah juga kesejahteraan psikologisnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Akram, A., Ahmad, Z., & Mahmud, M. I. (2022). Hubungan antara efikasi sendiri dan kesejahteraan psikologi dalam kalangan guru di sebuah sekolah di Kelantan. *Jurnal Dunia Pendidikan*, 4(1), 216–225. <https://doi.org/10.55057/jdpd.2022.4.1.16>
- Atuna, N. Y., & Harsono, Y. T. (2022). Hubungan antara self efficacy dengan psychological well being pada guru SLB di Kota Malang. *Seminar Nasional Mahasiswa*, (4), 19–22.
- Azwar, S. (2018). *Penyusunan Skala Psikologi*. Pustaka Pelajar.
- Ballantyne, J., & Retell, J. (2020). Teaching careers: exploring links between well-being, burnout, self-efficacy and praxis shock. *Frontiers in Psychology*, 10(2). <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2019.02255>
- Bandura, A. 1997. *Self efficacy – the exercise of control* (Fifth Printing, 2002). W.H. Freeman & Company.
- Baron, Robert A. & Byrne, Donn. (2004). *Psikologi Sosial*. Erlangga
- Bentea, C.-C. (2017). Teacher self-efficacy, teacher burnout and psychological well-being. *october*, 1128–1135. <https://doi.org/10.15405/epsbs.2017.05.02.139>
- Billett, P., Turner, K., & Li, X. (2022). Australian teacher stress, well-being, self-efficacy, and safety during the COVID-19 pandemic. *Psychology in the Schools*, (6). <https://doi.org/10.1002/pits.22713>
- Cansoy, R., Parlar, H., & Turkoglu, M. E. (2020). A predictor of teachers' psychological well-being: teacher self-efficacy. *International Online Journal of Educational Sciences*, 12(4), 41–55. <https://doi.org/10.15345/iojes.2020.04.003>
- Farid, M., & Titi Pratitis, N. (2022). Kesejahteraan psikologis guru non-Pegawai Negeri Sipil (PNS): Menguji peranan relisensi dan kebersyukuran. *INNER: Journal of Psychological Research*, 2(2), 160–169.
- Ghaybiyyah, F., & Mahpur, M. (2022). Dinamika kesejahteraan psikologis guru honorer sd negeri 02 tiudan, Kecamatan Gondang, Kabupaten Tulungagung. *Jurnal Penyuluhan Agama (JPA)*, 8(1), 1–18. <https://doi.org/10.15408/jpa.v8i1.24367>
- Greenier, V., Derakhshan, A., & Fathi, J. (2021). Emotion regulation and psychological well-being in teacher work engagement: A case of British and Iranian English language teachers. *System*, 97, 102446. <https://doi.org/10.1016/j.system.2020.102446>
- Gunawan, R., & Hendrayani, W. (2019). Psychological well-being pada guru honorer di indonesia : a literature review. *Psikoislamedia Jurnal Psikologi*, 4(1), 105–113.
- Huang, S., Yin, H., & Lv, L. (2019). Job characteristics and teacher well-being: the mediation of teacher self-monitoring and teacher self-efficacy. *Educational Psychology*, 39(3), 313–331. <https://doi.org/10.1080/01443410.2018.1543855>

- Huppert, F. A. (2009). Psychological well-being: evidence regarding its causes and consequences. *Applied Psychology: Health and Well-Being*, 1, 137-164. <https://doi.org/10.1111/j.1758-0854.2009.01008>.
- Istiqomah, N. (2021). Kesejahteraan psikologis guru honorer di SMA Negeri 13 Depok. *TERAPUTIK: Jurnal Bimbingan Dan Konseling*, 5(1), 48-54. <https://doi.org/10.26539/teraputik.51555>
- Keyes, C. L. M., Shmotkin, D., & Ryff, C. D. (2002). Optimizing well-being: the empirical encounter of two traditions. *Journal of Personality and Social Psychology*, 82(6), 1007-1022. <https://doi.org/10.1037/0022-3514.82.6.1007>
- Kong, X. (2021). Chinese english as a foreign language teachers' self-efficacy and psychological well-being as predictors of their work engagement. *Frontiers in Psychology*, 12(11). <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2021.788756>
- Kuserawati, S., & Farida, I. A. (2022). Hubungan antara efikasi diri akademik dan kesejahteraan psikologis pada mahasiswa Universitas Negeri Malang. *Jurnal Flourishing*, 2(4), 277-290. <https://doi.org/10.17977/10.17977/um070v2i42022p277-290>
- Lipińska-Grobelny, A., & Narska, M. (2021). Self-efficacy and psychological well-being of teachers. *E-Mentor*, 90(3), 4-10. <https://doi.org/10.15219/em90.1517>
- Lu, Q., & Mustafa, Z. (2021). Toward the impact of efl teachers' self-efficacy and collective efficacy on students' engagement. *Frontiers in Psychology*, 12(9), 10-13. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2021.744586>
- MacIntyre, P. D., Gregersen, T., & Mercer, S. (2020). Language teachers' coping strategies during the covid-19 conversion to online teaching: correlations with stress, wellbeing and negative emotions. *System*, 9(4), 102352. <https://doi.org/10.1016/j.system.2020.102352>
- Maharani, E. A., & Wati, D. E. (2021). Peran psychological well-being dan efikasi diri terhadap stres pada guru paud. *Jurnal Psikologi Ilmiah*, 13(1), 1-14.
- Maulia, D., Rakhmawati, E., Suharno, A., & Suhendri, S. (2019). Makna kesejahteraan pada guru pendidikan anak usia dini. *Jurnal Psikologi Integratif*, 6(2), 176. <https://doi.org/10.14421/jpsi.v6i2.1502>
- Millisani, F., & Handayani, A. (2019). Hubungan antara rasa syukur dan dukungan sosial dengan kesejahteraan psikologis pada guru honorer sekolah dasar di upt disdikpora Kecamatan Pamotan Kabupaten Rembang. *Konferensi Ilmiah Mahasiswa Unissula 2*, 4(5), 267-276.
- Murniarti, E., Sihotang, H., & Rangka, I. B. (2020). Life satisfaction and self-development initiatives among honorary teachers in primary schools. *Elementary Education Online*, 19(4), 2571-2586. <https://doi.org/10.17051/ilkonline.2020.19.04.002>
- Nisfiannoor, M. (2009). Pendekatan statistika modern untuk ilmu sosial. Salemba Humanika.
- Ormrod, J. E. (2009). Psikologi pendidikan membantu siswa tumbuh dan berkembang. Erlangga.
- Pajares, F., & Timothy, C.U. (2006). Self-efficacy beliefs of adolescents. *Information Age Pub*.
- Poulou, M. S., Reddy, L. A., & Dudek, C. M. (2019). Relation of teacher self-efficacy and classroom practices: A preliminary investigation. *School Psychology International*, 40(1), 25-48. <https://doi.org/10.1177/0143034318798045>
- Pujaningsih, Damayanti, A.(2020). Inovasi dan transformasi pendidikan bermakna di era new normal. *Inovasi Pembelajaran Untuk Peserta Didik Di Masa Pandemi*, 41-56.
- Ryff, C. D. (1995). Psychological well-being in adult life. *Current Directions in Psychological Science*, 4(4), 99-104. <https://doi.org/10.1111/1467-8721.ep10772395>
- Ryff, C. D., & Keyes, C. L. M. (1995). The structure of psychological well-being revisited. *Journal of Personality and Social Psychology*, 69(4), 719-727. <https://doi.org/10.1037/0022-3514.69.4.719>
- Ryff, C. D., & Singer, B. H. (2008). Know thyself and become what you are: A eudaimonic approach to psychological well-being. *Journal of Happiness Studies*, 9(1), 13-39. <https://doi.org/10.1007/s10902-006-9019-0>
- Santoso, W. B. (2020) Psychological well being pada guru honorer sekolah dasar di kabupaten gunung kidul provinsi yogyakarta.
- Schwarzer, R., & Jerusalem, M. (1995). Generalized self-efficacy scale. in j. weinman, s. wright, & m. johnston, measures in health psychology: a user's portfolio. Causal and control beliefs, 35-

- Skaalvik, E. M., & Skaalvik, S. (2007). Norwegian teacher self-efficacy scale (NTSES). APA PsycTests. <https://doi.org/10.1037/t29448-000>
- Skalvik, E. M., & Skalvik, S. 2007. Dimensions of teacher self-efficacy and relations with strain factors, perceived collective teacher efficacy, and teacher burnout. *Journal of Educational Psychology*, 99(3), 611-625
- Skaalvik, E. M., & Skaalvik, S. (2019). Teacher self-efficacy and collective teacher efficacy: relations with perceived job resources and job demands, feeling of belonging, and teacher engagement. *Creative Education*, 10(07), 1400–1424. <https://doi.org/10.4236/ce.2019.107104>
- Suranto, S., & Sugiarti, R. (2021). Efikasi diri terhadap kesejahteraan psikologis guru pendidikan anak usia dini. *ALTRUISTIK : Jurnal Konseling Dan Psikologi Pendidikan*, 1(2), 53–60.
- van der Want, A. C., den Brok, P., Beijaard, D., Brekelmans, M., Claessens, L. C. A., & Pennings, H. J. M. (2019). The relation between teachers' interpersonal role identity and their self-efficacy, burnout and work engagement. *Professional Development in Education*, 45(3), 488–504. <https://doi.org/10.1080/19415257.2018.1511453>
- Wahyudi, L. E., Mulyana, A., Dhiaz, A., Ghandari, D., Putra, Z., Fitoriq, M., & Hasyim, M. N. (2022). Mengukur kualitas pendidikan di indonesia. *Ma'arif Jurnal of Education Madrasah Innovation and Aswaja Studies (MJEMIAS)*, 1(1), 18–22.
- Wells, I.E. (2010). *Psychological well being*. Nova Science Publishers.